

**PILIHAN PADANAN ISTILAH ASING BAHASA INGGRIS
OLEH MAHASISWA DAN PENGGIAT MEDIA MASSA
DI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

Amanah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: anaams291@gmail.com

Dr. Agusniar Dian Savitri, S.S., S.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: agusniar.dian@gmail.com

Abstrak

Pilihan bahasa (*language choice*) umumnya terjadi pada masyarakat multilingual yang memiliki pilihan dua bahasa atau lebih dalam situasi global yang mengalami kemajuan di berbagai bidang. Situasi global memunculkan istilah-istilah baru dari bahasa Inggris yang dipadankan dalam bahasa Indonesia untuk memenuhi kebutuhan berbahasa masyarakat. Penelitian ini memiliki tiga masalah mendasar yang meliputi pilihan istilah, pemahaman, dan penyebab pilihan istilah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pilihan padanan istilah asing, pemahaman pilihan istilah, dan penyebab pilihan istilah oleh mahasiswa dan penggiat media massa di Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif deskriptif yang ditujukan kepada mahasiswa dan penggiat media massa dengan metode survei. Responden mengisi kuesioner berisi 50 istilah bahasa Inggris dan padanan dalam bahasa Indonesia dari empat bidang yaitu, bidang keilmuan, perkomputeran atau internet, keseharian, dan jurnalistik. Berdasar hasil penelitian, dapat ditunjukkan sebesar 87,4% mahasiswa dan 85,9% penggiat media massa memilih istilah dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, hasil tersebut dicocokkan dengan mengukur pemahaman dan alasan atau penyebab responden atas pilihan kata yang digunakan. Berdasar hasil penelitian, responden memahami istilah yang dipilih. Di sisi lain, padanan istilah tidak lebih dipilih dibanding istilah asing karena padanan istilah dalam bahasa Indonesia karena tidak populer maupun praktis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan, dalam pembentukan istilah baru yang akan dibentuk di masa mendatang perlu mempertimbangkan lima hal, yaitu kebanggaan (*prestise*), kepraktisan, kebergunaan, pembaruan, dan sosialisasi bahasa.

Kata kunci: pilihan bahasa, pemahaman, penyebab pilihan istilah

Abstract

Language choice generally occurs in multilingual people who has a choice of two or more languages in a global situation that has progressed in various fields. The global situation raises new terms of English that are matched in Indonesian to meet the language needs of the community. This research has three fundamental problems which include choice of terms, understanding, and causes of choice of terms. The purpose of this study was to determine the choice of equivalent foreign terms, understanding the choice of terms, and the causes of choice of terms by students and activists of mass media at State University of Surabaya. This research includes descriptive quantitative research aimed at students and activists of mass media using the survey method. Respondents filled out a questionnaire containing 50 English terms and equivalents in Indonesian from four fields, namely, scientific fields, computer or internet, daily life, and journalism. Based on the results of the research, 87.4% of students can be shown and 85.9% of mass media activists choose the term in English. Furthermore, the results are matched by measuring the understanding and reasons or causes of respondents for the choice of words used. Based on the results of the study, respondents understood the terms chosen. On the other hand, the equivalent terms are no more preferred than foreign terms because they are equivalent in Indonesian because they are neither popular nor practical. The results of the study show that in the formation of new terms that will be formed in the next mass, it is necessary to consider five things, namely pride (*prestige*), practicality, usefulness, renewal, and language socialization.

Keywords: language choice, understanding, causes of choice of terms

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia mengalami perkembangan seiring dengan fungsinya sebagai alat komunikasi. Perkembangan tersebut ditandai dengan penambahan kosakata dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Penambahan kosakata baru merupakan upaya memantapkan dan memperkaya kosakata dalam bahasa Indonesia. Selain penambahan kosakata, pemadanan istilah dilakukan untuk menyejajarkan langkah sesuai dengan istilah-istilah baru yang muncul.

Proses terjadinya pemadanan istilah diawali dengan kemajuan di berbagai bidang. Kemajuan-kemajuan tersebut memunculkan persaingan agar tidak tertinggal dengan bangsa lain yang lebih maju. Atas dasar itu, penguasaan bahasa asing dilakukan. Untuk dapat menguasai dan mempelajari bahasa asing, pemerintah Indonesia mengadakan padanan istilah dari bahasa asing untuk memudahkan masyarakat menyerap berbagai informasi dan pengetahuan dari luar.

Pemadanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia dilakukan melalui penerjemahan, penyerapan, atau gabungan penerjemahan dan penyerapan (Depdiknas, 2007:12). Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia telah menyerap berbagai kosakata dari bahasa asing. Penyerapan adalah proses pengambilan kosakata dari bahasa lain, baik bahasa asing atau bahasa daerah (Chaer, 2008:239). Bahasa asing tersebut meliputi bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Sanskerta, bahasa China, dan sebagainya.

Dewasa ini, minat bahasa Inggris di kalangan masyarakat meningkat. Awalnya, penggunaan unsur-unsur bahasa Inggris sebatas pada kosakata. Namun akhir-akhir ini meningkat dengan peniruan pola-pola konstruksi struktur (Tadjuddin, 2004:41). Hal tersebut menyebabkan pilihan istilah bahasa Inggris lebih populer dibandingkan padanan istilah dalam bahasa Indonesia. Pemakaian kata-kata bahasa Inggris untuk nama-nama toko, perusahaan, produk, gedung, dan media massa menunjukkan bahwa bahasa Inggris populer dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Faktor lain dari kepopuleran istilah bahasa Inggris dibanding padanan istilahnya adalah ketidaktahuan penutur bahasa. Ketidaktahuan tersebut terjadi akibat anggapan masyarakat bahasa. Bahasa tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehingga bahasa dekat dengan manusia. Oleh sebab itu, bahasa dianggap remeh dan tidak perlu didalami dan dipelajari oleh masyarakat. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia tidak terampil menggunakan bahasa, suatu kelemahan yang tidak disadari (Suyanto, 2011: 18). Ketidaktahuan tersebut menyebabkan penutur tidak mengenal istilah asing yang diindonesiakan.

Permasalahan bahasa Indonesia yang terjadi saat ini adalah bahasa asing yang dipilih dibandingkan padanan istilah dalam bahasa Indonesia. Dengan menggunakan bahasa Inggris dibandingkan padanan istilahnya, masyarakat penutur bahasa Indonesia sendiri tidak mengenal dan memahami bahwa sebenarnya terdapat kata-kata dalam bahasa Inggris yang sudah memiliki padanan istilah dalam bahasa Indonesia.

Permasalahan pilihan kata dan istilah bahasa Inggris tersebut sering dijumpai di kalangan mahasiswa. Misalnya, pilihan kata *selfie* lebih populer dibandingkan dengan *swafoto*, *mouse* lebih dipilih dibandingkan *tetikus*, dan istilah *gadget* sering dijumpai dibandingkan *gawai*. Permasalahan tersebut terjadi akibat pesatnya arus globalisasi dan informasi. Selain itu, kemajuan teknologi dan ilmu ilmiah saat ini tidak dapat membendung masuknya unsur-unsur dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Pilihan kosakata dari bahasa Inggris yang lebih menyatu dengan masyarakat dapat mengancam keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Jika dilihat sesuai dengan kesejarahan, bahasa Indonesia adalah bahasa pemelihara pemersatu dari keberagaman suku dan budaya masyarakat Indonesia. Selain itu, peranan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa pengantar dalam berbagai bidang kehidupan. Bahasa Indonesia akan berfungsi sebagai bahasa pemersatu dan bahasa pengantar di berbagai sendi kehidupan jika bahasa tersebut digunakan. Dengan demikian, bahasa Indonesia tidak kehilangan peran dan fungsinya sebagai alat pemersatu bangsa.

Kondisi ini semakin diperparah oleh aktivitas berbahasa oleh tokoh masyarakat yang cenderung menyelipkan bahasa Inggris dalam kalimatnya. Oleh sebab itu, masyarakat biasa yang mendengar kata-kata asing tersebut menerima dan ikut menggunakan istilah asing. Dengan demikian, penggunaan istilah asing tidak hanya terjadi di kalangan tokoh masyarakat atau kalangan atas, tetapi juga di kalangan biasa atau menengah.

Di kalangan universitas, mahasiswa dan penggiat media massa dihadapkan pada dua pilihan, antara memilih istilah asing atau padanan istilah dalam bahasa Indonesia. Permasalahan ini selanjutnya akan dikaji dengan teori pilihan bahasa (*language choice*) dalam sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode survei sehingga dapat menghasilkan penelitian yang mencakup pilihan, pemahaman, dan penyebab pilihan padanan istilah asing oleh mahasiswa dan penggiat media massa di Universitas Negeri Surabaya.

Berdasar latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pilihan padanan istilah asing bahasa Inggris oleh mahasiswa dan penggiat media massa di Universitas Negeri Surabaya?
- (2) Bagaimana pemahaman padanan istilah asing bahasa Inggris oleh mahasiswa dan penggiat media massa di Universitas Negeri Surabaya?
- (3) Apa saja penyebab pilihan padanan istilah asing bahasa Inggris oleh mahasiswa dan penggiat media massa di Universitas Negeri Surabaya?

1. Pilihan Bahasa (*Language choice*)

Pilihan bahasa umumnya terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual. Masyarakat tersebut memiliki dua bahasa atau lebih dan memilih mana yang digunakan dalam bertutur (Chaer, 2010: 153). Pilihan tersebut didasarkan atas beberapa faktor, yaitu partisipan, situasi atau suasana, dan topik pembicaraan. Menurut Sumarsono (2004:199), ada tiga jenis pilihan bahasa, yaitu alih kode (*code switching*), campur kode (*code mixing*), dan variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*). Berikut penjelasan dari ketiga jenis pilihan bahasa.

(1) **Alih kode (*code switching*),**

Alih kode adalah pemakaian bahasa yang didasarkan atas keperluan penutur bahasa terhadap petutur. Alih kode digunakan oleh penutur dan petutur berdasar lawan tutur, keperluan, dan situasi tertentu. Sejalan dengan Apple (Chaer, 2004:107) yang menjelaskan bahwa alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Alih kode (*code switching*) disebut sebagai peralihan pemakaian dari suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lain (Ohoiwutun, 2007:71). Peralihan bahasa terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Perubahan tersebut meliputi faktor hubungan pembicara dan pendengar, variasi bahasa, topik, tujuan, dan waktu.

Peralihan bahasa dapat terjadi dari situasi tidak formal menjadi situasi formal. Misalnya, Andi dan Arif adalah anggota Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) yang berasal dari Gresik dan Nganjuk. Keduanya sedang berada di auditorium fakultas untuk mengikuti rapat kerja tahunan bersama anggota BEM yang lain. Sebelum rapat dimulai, mereka berbincang santai membahas pertandingan sepak bola yang semalam mereka tonton di televisi. Keduanya sama-sama menggunakan bahasa Jawa dalam berbincang. Selang beberapa menit kemudian, Acu, anggota BEM yang berasal dari Papua menghampiri dan duduk bersebelahan dengan Andi dan Arif. Ketiga kemudian saling menyapa karena memang sudah mengenal. Ketiganya kemudian terlibat dalam

perbincangan santai masih membahas topik sepak bola dan membahas wacana rapat kerja yang akan dimulai. Andi dan Arif pun menggunakan bahasa Indonesia agar Acu mengerti. Ketika rapat dimulai, ketiganya dan anggota lain menyimak rapat yang berlangsung dengan khidmat.

Situasi bahasa yang terjadi antara Andi dan Arif dari penggunaan bahasa dalam percakapan dalam bahasa Jawa yang beralih menggunakan bahasa Indonesia ketika Acu datang adalah suatu bentuk alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia tidak formal. Kemudian ketika rapat dimulai, ketiganya juga melakukan alih kode dari bahasa Indonesia dalam situasi tidak formal ke dalam situasi formal.

Alih kode disebabkan lima faktor, antara lain (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan penutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

1. Penutur

Penutur dalam alih kode merujuk pada perilaku atau sikap penutur yang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena tujuan tertentu. Peralihan kode dapat berupa dari situasi resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya. Hal tersebut dapat terjadi antara penutur dan petutur yang mengharapkan sesuatu dari mitra tuturnya atau mengharapkan keuntungan atau manfaat dari percakapan yang dilakukan.

2. Lawan Tutur

Lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode. Misal karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Dalam hal ini, biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau rendah karena mungkin bahasa tersebut bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Namun, bila lawan tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa.

3. Hadirnya Penutur Ketiga

Kehadiran orang ketiga yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode. Untuk mengimbangi situasi, menghargai, dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda untuk menyesuaikan keadaan agar komunikasi tidak terhambat.

4. Perubahan Situasi

Perubahan situasi pembicaraan dapat mempengaruhi terjadinya alih kode. Situasi tersebut

dapat berupa situasi formal ke informal atau dari informal beralih ke situasi formal.

5. Topik Pembicaraan

Topik merupakan faktor yang mendominasi dalam menentukan terjadinya alih kode. Topik pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku atau ragam resmi, dengan gaya netral dan serius. Sebaliknya, pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa nonbaku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya.

(2) Campur kode (*code mixing*)

Campur kode adalah situasi bahasa yang menunjukkan seseorang mencampur dua bahasa atau lebih dalam suatu pembicaraan. Selaras dengan Sumarsono (2013: 202) campur kode atau *interferensi* adalah kode penutur yang menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Pencampuran unsur bahasa lain saat memakai bahasa tertentu ini didasarkan atas kerelaan penutur dan tidak disebabkan oleh paksaan. Jadi penutur dapat dikatakan secara sadar melakukan percampuran unsur bahasa lain ke dalam bahasa asli. Campur kode serupa dengan interferensi dari bahasa satu ke bahasa lain.

Penutur yang menyelipkan unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan bahasa tertentu tersebut dapat berupa kata-kata atau frasa. Penggunaan dalam kata-kata disebut gejala itu disebut *peminjaman*. Hal yang menyulitkan timbul ketika memakai kata-kata pinjaman tetapi kata-kata pinjaman ini sudah tidak dirasakan sebagai kata asing melainkan dirasakan sebagai bahasa yang dipakai. Misalnya, Wahyu berkata, "Sistem internet di komputer ini sangat lambat." Dalam hal ini, Wahyu tidak sedang melakukan alih kode atau pun campur kode. Sebab, penutur jelas tidak menyadari kata-kata yang dipakai adalah kata-kata pinjaman, bahkan ia merasa semuanya merupakan bagian dari bahasa Indonesia karena proses peminjaman tersebut sudah terjadi sejak lama. Lebih lanjut, Sumarsono (2004:203) menjelaskan kata-kata yang sudah mengalami proses adaptasi dalam bahasa Indonesia bukan lagi kata yang-kata yang mengalami gejala interferensi, bukan pula alih kode, apalagi campur kode, sehingga yang dilakukan Wahyu hanya sebatas penggunaan bahasa Indonesia seperti biasa.

Persamaan alih kode dan campur kode adalah keduanya terjadi dalam masyarakat tutur yang multilingual. Perbedaannya terletak pada, campur kode tidak memiliki maksud dan tujuan yang tertentu seperti alih kode.

(3) Variasi dalam bahasa yang sama

Variasi bahasa (Sumarsono 2012:203) adalah jenis atau variasi bentuk formal dan bentuk informal, seorang pembicara atau penutur harus memilih ragam yang mana yang harus dipakai dalam situasi tertentu.

2. Pembentukan Padanan Istilah

Istilah adalah lambang linguistik yang berupa huruf, bentuk bebas atau gabungan beberapa bentuk bebas yang gramatis dan sistematis, yang mengandung timbunan konsep atau objek khas dalam bahasa Indonesia yang bernilai komunikatif (Wuster dalam Masri, 1992:85). Istilah menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah Pusat Bahasa ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Sedangkan Rifai (2005:3) menjelaskan bahwa istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang, cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan. Dengan demikian, istilah adalah kata atau frasa yang digunakan sebagai nama atau lambang untuk mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, dan sifat khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, maupun seni.

Istilah dalam bahasa Indonesia bersumber pada kosa kata umum bahasa Indonesia, kosakata bahasa serumpun, dan kosa kata bahasa asing.

Dalam kaitannya dengan pembentukan istilah, Dardjowidjojo (2003: 227-247) mengemukakan dua aliran pembentukan peristilahan dalam bahasa Indonesia. Dua aliran tersebut dinamai aliran nativisme dan internasional. Kelompok nativisme berpijak pada akar kriteria yang telah ditetapkan oleh Komite Bahasa Indonesia tahun 1940, bahwa dalam pengembangan bahasa Indonesia, harus lebih dahulu melihat atau mencari kata-kata dari bahasa Indonesia itu sendiri atau bahasa Melayu, bila gagal baru mempertimbangkan bahasa yang ada di negara Asia, dan bila gagal lagi baru menggunakan bahasa lain termasuk bahasa Inggris. Di sisi lain, aliran internasional mengadopsi kata-kata dari bahasa internasional dibanding menggali kata-kata bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Dalam pembentukan istilah asing ke dalam bentuk Indonesia memerlukan dua paham tersebut. Jadi, bila dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang umum tidak ada, maka pilihan selanjutnya adalah bahasa asing atau bahasa Inggris. Pembentukan istilah dapat melalui adopsi atau penerjemahan yang mampu menciptakan katakata yang akurat, singkat, tidak berkonotasi negatif dan enak ketika didengar.

Sugono (2003:320) memaparkan konsep pengembangan kosakata yang pada intinya meliputi sumber pengembangan kosakata dan strategi pengembangan kosakata. *Pertama* adalah sumber. Ada tiga kelompok bahasa sumber pengembangan kosakata Indonesia, yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah bank kosakata bahasa Indonesia, baik yang aktif maupun pasif. Lebih lanjut Sugono menyarankan pengaktifan kembali kosakata yang tidak dimanfaatkan.

Dalam buku “Senarai Kata Serapan dalam bahasa Indonesia” terdapat 1.413 kosakata bahasa Melayu yang belum termanfaatkan oleh pengguna bahasa dalam kegiatan kebahasaan. Sumber kedua adalah bahasa daerah atau serumpun. Putro dan Thohari (Sugono, 2003) menyebutkan 665 bahasa daerah yang dapat menjadi sumber pemer kaya kosakata bahasa Indonesia. Sumber ketiga adalah bahasa asing. Dalam bidang ilmu dan teknologi, bahasa asing menjadi sumber utama. Dalam buku “Senarai Kata Serapan “dalam bahasa Indonesia “ tercatat 7.636 kata serapan dari bahasa asing, yakni bahasa Sanskerta (677), Arab (1.495 kata) Cina (290 kata), Portugis (131 kata), Tamil (83 kata), Belanda (3.290 kata), dan Inggris (1.610 kata).

Kedua, strategi dan pengembangan kosakata. Sugono (2003:323) mengemukakan strategi pengembangan kosakata dengan cara (1) penggalian kosakata Bahasa Indonesia atau Melayu. Hal ini merupakan cara pemertahanan corak keindonesiaan; (2) pemanfaatan kosakata bahasa daerah, yakni penerimaan kosakata bahasa daerah sebagai pemertahanan kebhinekatunggalikaan; (3) penyerapan kosakata bahasa asing dan (4) pengembangan konsep bahasa.

Padanan istilah asing merupakan pepadanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia, dan jika perlu ke salah satu bahasa serumpun, dilakukan lewat penerjemahan, penyerapan, atau gabungan penerjemahan dan penyerapan. Demi keseragaman, sumber rujukan yang diutamakan ialah istilah Inggris yang pemakaiannya bersifat internasional karena sudah dilazimkan oleh para ahli dalam bidangnya.

Ada tiga hal yang perlu diketahui dalam pembentukan istilah.

Pertama, terdapat dua macam istilah, yaitu istilah umum dan istilah khusus. Berikut penjelasan dua macam istilah tersebut.

- a. Istilah umum adalah istilah yang berasal dari bidang tertentu, yang kemudian dipakai secara luas menjadi unsur kosakata umum. Misalnya: anggaran belanja, energi, teknologi, penilaian, dan iman .
- b. Istilah khusus adalah istilah yang bermakna terbatas pada bidang tertentu saja. Misalnya: apendektomi, bipatride, kurtosis, pleistosen.

Kedua, dalam pembentukan istilah perlu diperhatikan persyaratan dalam pemanfaatan kosakata bahasa Indonesia seperti berikut.

- a. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud dan yang tidak menyimpang dari makna itu.
- b. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling singkat di antara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan sama.
- c. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bernilai rasa atau berkonotasi baik.
- d. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang sedap didengar (eufonik).
- e. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bentuknya seturut kaidah bahasa Indonesia.

Ketiga, nama dan tata nama peristilahan. Nama adalah kata atau frasa yang berdasarkan kesepakatan menjadi tanda pengenal benda, orang, hewan, tumbuhan, tempat, atau hal. Tata nama (nomenklatur) adalah perangkat peraturan penamaan dalam bidang ilmu tertentu, seperti kimia dan biologi, beserta kumpulan nama yang dihasilkannya. Misalnya: aldehida, natrium klorida, primat, oryza sativa.

METODE Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu jenis penelitian yang memaparkan dan membahas data pilihan padanan istilah asing penutur bahasa Indonesia di Universitas Negeri Surabaya

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Universitas Negeri Surabaya dengan data berupa sampel dari populasi di universitas. Selanjutnya, responden diambil dari sampel *purposive* yang terdiri atas dan penggiat media massa Unesa. Mahasiswa yang menjadi responden berasal dari ketujuh fakultas, serta penggiat massa Gema dan Humas.

- (1) Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) adalah Jurusan bahasa dan Sastra Indonesia
- (2) Fakultas Ilmu Pendidikan adalah Jurusan Bimbingan Konseling
- (3) Fakultas Ilmu Olahraga (FIO) adalah Jurusan Keolahragaan
- (4) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) adalah Jurusan Biologi
- (5) Fakutlas Ekonomi (FE) adalah Jurusan Ekonomi

(6) Fakultas Teknik (FT) adalah Jurusan Teknik Mesin
 (7) Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) adalah Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jumlah sampel mahasiswa kesebluruhan adalah 232 mahasiswa. Untuk sampel penggiat media massa, Humas dan Gema Universitas Negeri Surabaya yang masing-masing 14 responden sehingga ada 28 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2010:85). Kuesioner ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet. Pengumpulan data melalui kuesioner dengan lima puluh pertanyaan pilihan, lima puluh penjelasan pemahaman, dan lima puluh alasan pilihan dapat menjelaskan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Teknik Penganalisisan Data

Untuk mengetahui berapa banyak mahasiswa dan penggiat media masa yang menggunakan padanan istilah asing dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah, maka digunakan rumus persentase. Selanjutnya, hasil persentase tersebut dianalisis dengan teknik deskriptif.

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

n = Frekuensi dari tiap kategori

N = Jumlah total responden

Prosedur Analisis Data

Setelah data terkumpul, data tersebut dipindahkan dalam tiga jenis tabel, yakni tabel pilihan, pemahaman, dan penyebab pilihan istilah. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan responden mahasiswa dan media massa.

Tabel pilihan istilah, dilakukan penganalisisan pemilihan istilah oleh mahasiswa dan media massa. Dari hasil yang diperoleh, data dijumlahkan dan dihitung berdasar rumus persentase. Selanjutnya data tersebut dicocokkan dengan pemahaman responden mengenai istilah yang digunakan. Penggunaan istilah bahasa Inggris maupun padanan istilah dicocokkan dengan penjelasan responden mengenai istilah yang digunakan. Penjelasan

arti istilah yang digunakan dikoreksi berdasar Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI), serta dari internet atau wikipedia.

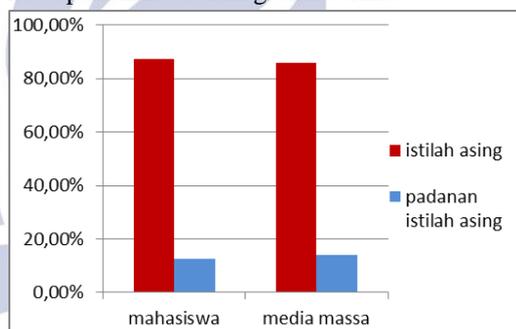
Langkah terakhir, data penyebab pilihan dianalisis faktor penyebab pemilihan istilah tersebut. Hasilnya dijumlah dengan rumus persentase sehingga ditemukan kesimpulan dan hasil yang jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pilihan Padanan Istilah

Berdasar data yang diperoleh, pilihan padanan istilah asing bahasa Indoneisa di kalangan mahasiswa masih rendah. Hal itu tampak dari persentase sebesar 12,6%. Berbeda dengan penggunaan istilah asing, mahasiswa cenderung menggunakannya. Hal itu tampak dari perolehan persentase sebesar 87,4%.

Hal yang sama juga terdapat pada pilihan istilah asing oleh penggiat media massa Universitas Negeri Surabaya. sebesar 14,1% kalangan penggiat media massa memilih padanan istilah dan 85,9% memilih istilah asing. Hal itu dapat dilihat dalam grafik berikut.



Grafik 1. Hasil Pilihan Istilah oleh Responden Unesa Di samping itu, terdapat 17 kosakata yang jarang digunakan oleh mahasiswa dari jumlah 50 padanan istilah asing yang terdapat pada kuesioner. Padanan istilah yang digunakan oleh kurang dari 10 dari 232 responden mahasiswa, yaitu:

- | | |
|----------------------|--------------------------|
| 1. <i>peramban</i> | 10. <i>pramukantor</i> |
| 2. <i>narablog</i> | 11. <i>tenggat</i> |
| 3. <i>bank daya</i> | 12. <i>luring</i> |
| 4. <i>pramusiwi</i> | 13. <i>tetikus</i> |
| 5. <i>pos-el</i> | 14. <i>peranggitan</i> |
| 6. <i>ubah suai</i> | 15. <i>pelumat</i> |
| 7. <i>penyalutan</i> | 16. <i>hadiah lawang</i> |
| 8. <i>pelantang</i> | 17. <i>proses tunggu</i> |
| 9. <i>penaja</i> | |

Padanan istilah yang cukup dikenal dan digunakan oleh mahasiswa dengan perhitungan mendekati 30% dari jumlah responden 233 ada 4, yaitu *unduh*, *dokumen*, *pratinjau*, dan *pindai*. Sedangkan untuk padanan istilah asing yang sering digunakan oleh 50% dari 232

mahasiswa ada 6 kosakata, yaitu *gincu*, *laman*, *beranda*, *penelitian*, *perkakas*, dan *kupon*.

Responden penggiat media massa tidak saja menunjukkan penggunaan padanan istilah yang rendah, sebab, terdapat 7 kosakata padanan istilah yang tidak pernah digunakan oleh responden. Berikut tujuh kosakata yang tidak pernah digunakan.

1. *peramban*
2. *ubahsuai*
3. *penyalutan*
4. *penaja*
5. *pramukantor*
6. *peranggitan*
7. *hadiah lawang*

Di samping tujuh padanan istilah yang tidak dipilih responden media massa, terdapat pula 24 kosakata padanan istilah asing yang jarang dipilih. Kosakata tersebut dikelompokkan berdasarkan persentase kurang dari 10%. Berikut ini 24 kosakata yang jarang digunakan oleh responden media massa.

- | | |
|----------------------|-----------------------------|
| 1. <i>narablog</i> | 13. <i>luring</i> |
| 2. <i>bank daya</i> | 14. <i>tetikus</i> |
| 3. <i>pramusiwi</i> | 15. <i>mangkus</i> |
| 4. <i>pos-el</i> | 16. <i>pelumat</i> |
| 5. <i>swafoto</i> | 17. <i>jasa boga</i> |
| 6. <i>daring</i> | 18. <i>potongan harga</i> |
| 7. <i>pasang</i> | 19. <i>hidangan laut</i> |
| 8. <i>binatu</i> | 20. <i>proses tunggu</i> |
| 9. <i>gawai</i> | 21. <i>masukan</i> |
| 10. <i>pelantang</i> | 22. <i>area bersinyal</i> |
| 11. <i>tenggat</i> | 23. <i>alih tulis</i> |
| 12. <i>pindai</i> | 24. <i>peningkatan mutu</i> |

Selain terdapat kosakata yang tidak pernah digunakan oleh 28 responden, terdapat juga enam kosakata yang cukup sering digunakan oleh responden media massa. Hal itu ditunjukkan oleh 30% responden yang memilih padanan istilah dibandingkan istilah asing. Kosakata tersebut meliputi *gincu*, *laman*, *beranda*, *penelitian*, *saluran*, dan *kupon*.

2. Pemahaman Istilah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Unesa memahami istilah asing yang dipilih untuk digunakan. Hal itu ditunjukkan oleh 99,2% jawaban responden memenuhi kategori terjawab dengan baik. Mahasiswa memilih istilah asing untuk digunakan sehari-hari sekaligus memahami kata-kata yang digunakan dengan baik. Di sisi lain, kata *transkrip* merupakan kata yang paling banyak tidak terjawab dengan baik oleh responden mahasiswa.

menunjukkan sebesar 98,7% padanan istilah asing yang dipilih mahasiswa, terjawab dengan baik. Hal tersebut menunjukkan responden mahasiswa yang memilih menggunakan padanan istilah dibandingkan dengan istilah asing karena responden memahami padanan istilah yang digunakan. Sebaliknya, terdapat 1,3% pertanyaan tidak terjawab dari responden padanan istilah karena responden kurang memahami padanan istilah yang baru dikenal.

Temuan tersebut menegaskan bahwa pemahaman responden media massa dalam menjelaskan pilihan istilah asing yang digunakan sebesar 99,5%. Sisanya, 0,5%, menunjukkan ketidakpahaman penggiat media massa atas pilihan istilah asing yang digunakan. Untuk penggiat media massa Unesa, dapat dilihat bahwa sebesar 99,5% pemilih memahami padanan istilah dalam bahasa Indonesia yang digunakan. Hal itu dapat dilihat dari jawaban responden media massa sebesar 0,5% tidak dipahami dengan baik. Hasil pemahaman responden mahasiswa dan penggiat media massa tampak pada grafik berikut.



Grafik 2. Pemahaman Penggiat Media Massa Unesa terhadap Istilah yang Digunakan

3. Penyebab Pilihan Istilah

Alasan atau penyebab mahasiswa dan penggiat media massa memilih istilah bahasa Inggris dibanding padanan istilah dalam bahasa Indonesia adalah adanya anggapan bahwa istilah tersebut populer dan praktis. Istilah tersebut populer karena sering dijumpai dalam kegiatan kuliah, keseharian, maupun kegiatan dalam berkomunikasi melalui media sosial di ponsel. Berbeda dengan istilah bahasa Inggris, padanan istilah asing yang cenderung tidak dipilih, karena banyak istilah dari Indonesia yang jarang dijumpai oleh mahasiswa maupun penggiat media massa.

Hasil penelitian menunjukkan, dari keseluruhan pilihan kosakata asing dengan padanan istilah dalam bahasa Indonesia, hanya ada dua padanan kosakata yang diketahui dan dipilih oleh responden mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, yaitu *penelitian* dan

perkakas. Sebaliknya, istilah asing lebih dipilih untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari data di atas diketahui, *penelitian* dipilih karena populer dan *perkakas* dipilih karena lebih praktis. *Penelitian* lebih populer dibanding *research* karena kata tersebut sering dijumpai mahasiswa dalam perkuliahan. Kegiatan perkuliahan yang mengharuskan mahasiswa untuk membuat penelitian di berbagai bidang membuat istilah penelitian lebih dikenal dan populer.

Tidak berbeda jauh dengan mahasiswa, penggiat media massa (Majalah Unesa dan Gema) juga menunjukkan hal serupa. Dari keseluruhan kosakata asing beserta padanan dalam bahasa Indonesia dalam kuesioner, hanya ada tiga padanan yang lebih dipilih untuk digunakan dan kosakata asing lebih dipilih oleh responden, yaitu *gincu*, *laman*, *penelitian*.

Padanan *Gincu* diminati karena lebih populer dibanding *lipstick*. *Laman* dipilih karena lebih praktis daripada *homepage*. *Penelitian* lebih disukai oleh penggiat media massa karena praktis dan berguna dibanding *research*. Ketiga kata tersebut lebih populer dan praktis dibanding padanan istilah yang lain karena dekat dengan penggiat media massa. Selain itu, ketiga padanan tersebut juga sudah umum digunakan, sehingga penggiat media massa lebih tertarik sebab sudah terbiasa ketiga bentuk tersebut. Kenyataan ini berkaitan dengan sikap penutur bahasa Indonesia yang mengarah kepada sikap negatif, yakni penggunaan istilah bahasa Inggris yang tidak sesuai takaran.

Penggunaan istilah asing yang diselipkan dalam bahasa Indonesia di majalah, koran, atau pun buku-buku bacaan mencerminkan bahasa Indonesia semakin tersisih sebagai bahasa pengantar. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris gencar dipakai dalam acara televisi, baik acara berita, hiburan, pendidikan, dan bincang kreatif. Secara tidak langsung, masyarakat Indonesia sebagai penonton televisi tersebut menjadi terbiasa dengan istilah-istilah asing. Bahkan dalam acara-acara inspiratif yang banyak diminati, seperti acara bincang kreatif (*talk show*) menggunakan judul bahasa Inggris seperti *I'mpossible*, *Everlasting young*, atau *kick Andy*. Mengapa istilah-istilah tersebut tidak diganti menjadi *Saya Bisa*, *Muda Abadi*, atau *Tendangan Andy* agar sesuai dengan isi konten yang menggunakan bahasa Indonesia?

Selain dalam acara bincang kreatif yang banyak diminati oleh penonton, acara berita di televisi juga menunjukkan penggunaan istilah asing, seperti *breaking news* atau *headline news* yang berisi berita dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini tidak sesuai dengan bahasa jurnalistik televisi oleh Komisi Penyiaran Indonesia (2004). Keputusan tersebut menghasilkan pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran

mengharuskan wartawan atau jurnalis menggunakan bahasa Indonesia yang baku dalam berita yang mereka tulis. Hal itu mengarah pada keharusan pemakaian bahasa Indonesia yang baik yang benar oleh wartawan, jurnalis, atau pengarah acara di televisi.

Penggunaan istilah asing yang marak di televisi tersebut dinilai meningkatkan citra acara dan berita yang disiarkan. Dengan menggunakan istilah asing, suatu acara di televisi tersebut dapat menaikkan minat penonton yang beranggapan serupa jika menonton acara tersebut citra yang dimiliki pun ikut naik. Penggunaan istilah asing dalam media elektronik televisi semestinya menggunakan bahasa Indonesia sebagai upaya pemertahanan bahasa. Jika memang perlu digunakan istilah asing, maka perlu penerjemahan dalam bahasa Indonesia dan dengan takaran yang wajar.

Kenyataan penggunaan istilah asing dalam bincang kreatif di televisi saat ini tidak sesuai jika dibandingkan dengan acara bincang kreatif menggunakan bahasa Inggris di luar negeri. Istilah asing yang dipakai dalam acara di luar negeri sesuai dengan bahasa yang mereka gunakan, yakni bahasa Inggris, misalnya *The Ellen DeGeneres Show* dan *The Oprah Winfrey Show* dari Amerika atau *Dancing With The Star* dari Inggris. Dengan demikian, acara-acara televisi di Indonesia perlu dipertimbangkan lagi jika lebih memilih menggunakan judul asing dengan konten bahasa Indonesia.

Pertanyaannya, lalu mengapa hal itu terjadi? Bila ditelisik lebih dalam, penggunaan bahasa asing yang menjamur di Indonesia disebabkan lemahnya kebanggaan dan kecintaan terhadap bahasa Indonesia. Masyarakat Indonesia sebagai penutur bahasa Indonesia malah malu untuk menggunakan bahasa sendiri dan lebih memilih bahasa Inggris yang mereka anggap lebih keren dan bergengsi. Hal tersebut menunjukkan rendahnya kebanggaan dalam memiliki bahasa Indonesia, yang tanpa mereka sadari bahasa Indonesia yang telah mempersatukan bangsa ini. Kebanggaan dan kecintaan ini dapat dipupuk dengan cara membaca sejarah pembentukan bahasa Indonesia dan bacaan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kebiasaan membaca bacaan bahasa Indonesia secara otomatis akan meningkatkan kemampuan berbahasa pembaca, khususnya menggunakan bahasa Indonesia sesuai aturan.

Dengan kesadaran akan rasa bangga dan cinta terhadap bahasa Indonesia, dapat mengokohkan bahasa Indonesia ditengah-tengah fenomena negatif pemakaian kosakata asing. Kenyataan di masyarakat menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing lebih dipilih untuk meningkatkan derajat keilmuan yang dimiliki. Namun hal yang sering dilupakan adalah mempelajari dengan baik bahasa Indonesia. Sebab, Bagaimana mungkin dapat

mempelajari bahasa asing tanpa mengenal bahasa sendiri dengan baik?

Di sisi lain, bahasa Indonesia juga perlu memantapkan dan mengokohkan kaidah bahasa. Dengan kaidah yang kokoh, bahasa pemersatu ini akan mudah berkembang tanpa harus tergeser dengan bahasa asing. Sebab, bahasa yang tidak memiliki kaidah yang kuat akan mudah rusak seiring dengan ketidakmampuan menyesuaikan dengan perkembangan yang pesat. Bahasa dengan kaidah yang tidak kokoh juga semakin mengkhawatirkan karena pengguna bahasa akan kebingungan dalam menerapkan di kehidupan. Selanjutnya, dapat dipastikan bahasa tersebut akan perlahan-lahan ditinggalkan oleh pemiliknya sendiri dan mati di tanahnya sendiri.

Untuk menghindari ketidaksediaan dan kepuanahan bahasa Indonesia, perlu upaya penyebaran bahasa yang baik kepada masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia yang semakin dihindari disebabkan oleh keengganan mempelajari bahasa sendiri. Hal itu ditunjukkan oleh masyarakat yang tidak mau tahu tentang kemajuan bahasa Indonesia sampai di mana. Sebagai pemilik bahasa Indonesia, seharusnya penutur bahasa Indonesia terus memperbarui pengetahuannya terhadap perkembangan bahasa Indonesia, baik tentang penambahan kosakata baru, maupun aturan-aturan yang berlaku.

Bahkan tidak hanya perlu mempelajari, bahasa juga harus digunakan untuk melatih kebiasaan masyarakat untuk akrab dengan bahasa Indonesia. Penggunaan istilah yang lebih disukai disebabkan kosakata tersebut telah terbiasa didengar dan diucapkan oleh masyarakat sehingga bahasa asing lebih nyaman digunakan dibandingkan bahasa sendiri. Untuk itu, perlu kesadaran dan inisiatif setiap penutur bahasa Indonesia untuk melatih dan mengukur kebanggaan menggunakan bahasa nasionalnya.

Tuntutan ini perlu dilakukan sebab penggunaan bahasa nasional menyangkut rasa nasionalisme. Penggunaan bahasa nasional ikut berdampak pada penurunan rasa cinta tanah air. Bercermin dari negara Jepang dan Prancis yang sangat menjunjung tinggi bahasa nasional mereka, bahasa Indonesia juga perlu dibanggakan di negara Indonesia. Bangsa Jepang dan Prancis telah dikenal sebagai bangsa yang mengutamakan bahasa negara dibanding bahasa asing yang masuk. Sehingga hal itu turut mempercepat kemajuan di berbagai bidang sebab masyarakat Jepang dan Prancis sangat menghargai bahasanya. Dengan penghargaan yang tinggi, kebanggaan menjadi rakyat di suatu negara menjadi tinggi pula, sehingga optimisme untuk menjadi negara maju semakin melesat. Semakin jelas bahwa bahasa dapat meningkatkan kemajuan suatu negara.

Contoh tersebut dapat dijadikan acuan semangat untuk mencintai bahasa sendiri sebelum bahasa asing semakin mendesak. Kondisi bahasa Indonesia dalam perkembangan dan perbaikan, membuat penutur bahasa Indonesia mudah meniru bahasa lain yang dianggap lebih maju. Kenyataan tersebut selaras dengan kenyataan penelitian yang menunjukkan responden lebih mengenal istilah asing, tetapi sulit untuk menerima padanan dalam bahasa Indonesia. Namun, bukan berarti bahasa Indonesia tidak mungkin untuk dipelajari.

Terlepas dari kesulitan masyarakat akan penerimaan istilah asing juga perlu diiringi dengan konsep yang masuk akal. Dari beberapa istilah yang diisi responden menunjukkan banyak istilah baru yang cenderung rancu dan tidak ringkas. Istilah-istilah tersebut antara lain *bank daya* dari *power bank*, *proses tunggu* dari *loading*, *pengingkatan mutu* dari *upgrade*, *potongan harga* dari *discount*, *jasa boga* dari *catering*, *area bersinyal* dari *hotspot*, dan *pos elektronik* dari *email*.

Pemadanan yang tidak ringkas dan efektif tersebut mengakibatkan masyarakat malas menggunakan dan memilih istilah asing yang lebih praktis dan tidak terlalu panjang. Kata *loading* yang dipadankan menjadi *proses tunggu* memang sesuai dengan keadaan yang dijumpai. Meskipun pengguna bahasa paham akan istilah tersebut, semestinya ungkapan atau padanan tersebut haruslah dipangkas agar praktis dan tidak terlalu panjang.

Turut menjadi pertimbangan pula adalah konsep tersebut perlu dirunut dan dijelaskan secara mendetail. Misalnya, mengapa *upgrade*, *email*, dan *hotspot* yang terdiri atas satu kata menjadi dua kata jika dipadankan dalam bahasa Indonesia? Hal itu jelas menjadi pertanyaan di kalangan masyarakat. Selain itu pengindonesiaan istilah asing yang menjadi kosakata baru juga perlu disosialisasikan melalui media massa, *misal*, *kudapan*, *galat*, *daring*, *luring*, *unduh*, *unggah*, dan *tagar*. Tidak dapat dimungkiri jika penggunaan padanan istilah asing dalam bahasa Indonesia dalam tingkat rendah dibanding istilah asing dalam bahasa Inggris.

Penemuan ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu, yakni tesis mengenai tanggapan mahasiswa di kota Surakarta tentang pengindonesiaan istilah asing di bidang perkomputeran oleh Sari (2014). Penelitian ini memiliki persamaan dengan tesis tersebut yang menunjukkan penggunaan padanan istilah bahasa Indonesia yang lebih rendah dibandingkan istilah bahasa Inggris.

Selain itu, terdapat penelitian tentang peran media massa dalam pemasyarakatan istilah bahasa Indonesia oleh Syamsudin (2015). Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa media massa memiliki peran yang penting dalam menyebarluaskan padanan istilah asing baru di masyarakat. Sebab, banyak padanan istilah

asing dalam penelitian tersebut yang masih asing di telinga masyarakat karena ketersebaran dan keberterimaan padanan istilah yang masih rendah.

Penelitian ketiga yang terkait adalah penelitian pada 2016 oleh Wijayanti mengenai kemampuan memahami padanan kata bahasa Indonesia pada peserta “Kuis Olimpiade Cerdas *season 2* di Rajawali Televisi”. Penelitian tersebut mengerucut pada perlunya perhatian khusus untuk kemampuan peserta kuis dalam menjawab pengertian padanan istilah dalam bahasa Indonesia.

Ketiganya berhubungan dengan penelitian ini karena, *pertama* padanan istilah perlu diperluas agar masyarakat mengetahui dan menggunakan padanan istilah dibandingkan dengan istilah bahasa Inggris. *Kedua*, penggunaan padanan istilah asing memerlukan bantuan media massa untuk menyebarluaskan padanan istilah yang masih asing di telinga masyarakat. Namun, sebelum itu dilaksanakan, media massa juga perlu menanamkan rasa bangga dan memiliki bahasa Indonesia. *Ketiga*, diperlukan kesadaran untuk memahami istilah baru dalam bahasa Indonesia. Sebab, dengan memahami makna istilah, keberterimaan dan penggunaan padanan istilah dapat diwujudkan. Jika ketiga hal tersebut dicermati, maka penggunaan bahasa Indonesia dalam berkehidupan akan dapat memenuhi fungsi bahasa Indonesia secara umum. Namun, kebanggaan dan rasa memiliki bahasa Indonesia perlu ditumbuhkan agar bahasa persatuan tetap terjaga dan dapat melakukan fungsinya selain menjadi bahasa pengantar dan bahasa pemersatu.

Temuan pilihan, pemahaman, dan penyebab pilihan istilah oleh mahasiswa dan penggiat media massa Unesa menunjukkan hasil yang beragam. Namun, ketiganya mengarah pada kebanggaan menggunakan padanan istilah yang masih rendah di kalangan civitas akademis. Kenyataan ini memerlukan perhatian khusus dari Badan Bahasa maupun masyarakat pemakai bahasa Indonesia. Temuan ini juga mengerucut pada pembentukan istilah baru yang akan dibentuk di masa mendatang perlu mempertimbangkan lima hal, seperti: **a) kebanggaan** (*prestise*) dengan anggapan bahwa menggunakan istilah tersebut dapat membuat seseorang bangga dan lebih terpelajar; **b) kepraktisan**, hal ini berkaitan dengan pembentukan istilah yang tidak terlalu panjang sehingga mudah diingat dan dipilih masyarakat; **c) kebergunaan**, dengan anggapan ini masyarakat dapat memenuhi kebutuhan berbahasa terkait dengan ketidaktersediaan padanan dalam bahasa Indonesia dari istilah baru yang masuk; **d) pembaruan** yang berkaitan dengan perbaikan yang dilakukan secara berkala dapat berupa penggantian istilah yang sama sekali tidak berterima di masyarakat penutur bahasa; **e) sosialisasi**

bahasa yang dapat menambah pengetahuan penutur bahasa akan padanan istilah dari bahasa Indonesia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasar pada hasil analisis yang telah dilakukan, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut.

Pilihan padanan istilah oleh mahasiswa dan penggiat media massa masih rendah. Dari 50 kosakata yang diajukan, dua padanan istilah yang dipilih mahasiswa dan tiga kosakata padanan istilah oleh penggiat media massa. Selebihnya, mahasiswa dan penggiat media massa lebih memilih istilah asing bahasa Inggris dalam bidang keilmuan. Jurnalistik, keseharian, dan perkomputeran atau internet.

Dari pilihan kata, istilah asing maupun padanan istilah dalam bahasa Indonesia, mahasiswa dan penggiat media massa memahami dengan baik istilah yang digunakan. Hal itu ditunjukkan oleh 99% mahasiswa paham dengan pilihan kata yang digunakan. Hal serupa juga ditunjukkan oleh sebesar 98% responden penggiat media massa memahami istilah yang digunakan.

Alasan atau penyebab mahasiswa dan penggiat media massa memilih istilah bahasa Inggris dibanding padanan istilah dalam bahasa Indonesia adalah adanya anggapan bahwa istilah tersebut populer dan praktis. Istilah tersebut populer karena sering dijumpai dalam kegiatan kuliah, keseharian, maupun kegiatan dalam berkomunikasi melalui media sosial di ponsel. Berbeda dengan istilah bahasa Inggris, padanan istilah asing yang cenderung tidak dipilih, karena banyak istilah dari Indonesia yang jarang dijumpai oleh mahasiswa maupun penggiat media massa. Menurut responden, padanan istilah terlalu kaku dan panjang, sehingga tidak praktis.

Dari hasil tersebut dapat ditunjukkan bahwa penggunaan padanan istilah asing masih rendah dan tidak sebanding dengan penggunaan istilah bahasa Inggris di kalangan Universitas Negeri Surabaya. Meskipun memahami istilah yang digunakan, responden tidak lebih memilih padanan istilah yang telah diindonesiakan melalui Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI). Alasan padanan istilah tidak berterima karena kurang populer dan praktis. Dari empat pilihan alasan, populer dan praktis lebih dipilih dibanding berguna dan indah.

Mengenai pembentukan istilah baru di masa mendatang perlu mempertimbangkan lima hal, seperti: **a) kebanggaan** (*prestise*) dengan anggapan bahwa menggunakan istilah tersebut dapat membuat seseorang bangga dan lebih terpelajar; **b) kepraktisan**, hal ini berkaitan dengan pembentukan istilah yang tidak terlalu panjang sehingga mudah diingat dan dipilih masyarakat; **c) kebergunaan**, dengan anggapan ini masyarakat dapat memenuhi kebutuhan berbahasa terkait dengan ketidaktersediaan padanan dalam bahasa Indonesia dari istilah baru yang masuk; **d) pembaruan** yang berkaitan dengan perbaikan yang dilakukan secara berkala dapat berupa penggantian istilah yang sama sekali tidak

berterima di masyarakat penutur bahasa; e) **sosialisasi bahasa** yang dapat menambah pengetahuan penutur bahasa akan padanan istilah dari bahasa Indonesia.

Saran

Berdasar hasil analisis pilihan padanan istilah asing yang masih rendah oleh penutur bahasa Indonesia di kalangan Universitas Negeri Surabaya, diharapkan untuk bijak dalam menggunakan istilah baru. Istilah-istilah dalam bahasa Indonesia yang belum dikenal dapat lebih disadari keberadaannya agar perkembangan bahasa Indonesia tidak berhenti karena penutur bahasa Indonesia lebih menggunakan istilah asing bahasa Inggris. Dengan demikian, padanan istilah asing dalam bahasa Indonesia dapat digunakan dan berterima.

Penggiat media massa dan mahasiswa perlu untuk mengenal padanan dalam bahasa Indonesia. Untuk Badan Bahasa sebagai penggiat dan pihak perencanaan bahasa, lebih mempertimbangkan penyusunan istilah baru dengan lebih praktis dan dikenal agar dapat digunakan dan berterima di masyarakat. Saran kepada peneliti lain yang meneliti penelitian sejenis adalah untuk melakukan penelitian dengan fokus permasalahan yang berbeda, menggunakan data dan sumber data lebih, dan lebih terinci dalam meneliti penelitian tentang perubahan makna sehingga peneliti selanjutnya dapat lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- , 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1996. *Bahasa Nasional Kita Bahasa Indonesia dari Sumpah Pemuda ke Pesta Emas Kemerdekaan*. Bandung: ITB.
- Gunawan, Asim. 1996. "Perencanaan Korpus Bahasa dan Pemeliharaan Kosakata BAHASA INDONESIA" Dalam Dardjowidjojo. 1996. *Bahasa Nasional Kita*. ITB Bandung: Bandung.
- Halim, Amran. 1979. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halliday, Michael. 1973. *Exploration in The Function of Language*. Edward Arnold : London.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moeliono, Anton. 1985. *Perkembangan dan Pembahasaan Bahasa Indonesia: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Djambatan: Jakarta.

Munsiy, Alif Danya. 2005. *Bahasa Menunjukkan Bangsa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Pusat Bahasa. 2007. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Edisi Ketiga. Cetakan Keempat. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.

Rifai, A. Mien. 2005. "Pelik-pelik Terlupakan dalam Kegiatan Pengembangan Kosakata Bahasa Indonesia". Makalah Seminar Internasional Pengembangan Kosakata Bahasa Indonesia. Universitas Indonesia.

Samsudin, Dindin. 2015. *Peran Media Massa dalam Pemasyarakatan Istilah Bahasa Indonesia*, (Online), <http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/article/download/3/3> diakses 2 Januari 2018 pukul 18.45 WIB.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Sumarsono. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumowijoyo, dkk. 1990. *Bunga Rampai Pelangi bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang: Dioma.

Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Baik dan Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.

Syamsuri, Andi Sukri. 2011. *Keberterimaan Istilah Bahasa Indonesia*, (Online), <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4307> diakses 2 Januari 2018, pukul 18:32 WIB.

Tadjudiin, Moh. 2004. *Batas Bahasaku Batas Duniaku*. Bandung: PT Alumni.

Wijayanti, Endang. 2016. *Kemampuan Memahami Padanan Kata Bahasa Indonesia Pada Peserta Kuis Olimpiade Indonesia Cerdas Season 2 Di Rajawali*, (Online), Televisi. <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/download/828/844> diakses pada tanggal 5 Januari 2018 pukul 03:05 WIB.